

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesejahteraan menurut Badawi (1982) adalah suatu kondisi ideal ketika individu, kelompok, dan masyarakat terpenuhi kebutuhan primer dan sekundernya sehingga mereka dapat merasakan sejahtera. Secara konsep, kesejahteraan memiliki banyak bentuk namun, pada intinya berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang layak, aman, dan bermartabat bagi setiap orang. Suatu negara dapat dikatakan sejahtera apabila rakyatnya dapat secara mandiri memenuhi setiap kebutuhannya masing-masing, serta bisa dengan mudah mengakses pendidikan dan kesehatan yang layak. Sayangnya di dunia ini masih ada beberapa negara belum bisa dikatakan sejahtera dikarenakan beberapa faktor salah satunya kemiskinan yang masih menjadi isu serius yang perlu ditangani. Ada beberapa cara yang dilakukan negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberantas kemiskinan, seperti memberikan jaminan serta perlindungan sosial dalam bentuk kebijakan atau program bantuan, Indonesia salah satunya, meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai solusi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup.

Diresmikan pada tahun 2007 oleh kementerian sosial, PKH merupakan bantuan tunai bersyarat berkonsep *Conditional Cash Transfer (CCT)* yang ditujukan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan tujuan memutus ketidaksejahteraan rakyat Indonesia, menghentikan kemiskinan lintas generasi serta sebagai alat untuk berinvestasi masa depan lewat peningkatan kesehatan dan juga pendidikan sebagai modal pengembangan manusia untuk generasi selanjutnya. Adapun elemen penerima manfaat PKH mengarah pada rumah tangga miskin dengan kriteria ibu hamil, balita, anak sekolah, disabilitas dan lansia yang diberikan besaran bantuan berbeda-beda tergantung komponen yang sesuai dengan penerima manfaat. Lebih lanjut mengapa pemerintah pada akhirnya membuat program PKH itu didasarkan pada kondisi nyata di masyarakat. Mengutip dari *World Bank* (2006) dalam bukunya berjudul *Making The New Indonesia Work For The Poor* masih

banyak rumah tangga sangat miskin yang memiliki rata-rata pendapatan rendah, tingginya kasus malnutrisi terutama pada anak-anak, tingkat kematian ibu melahirkan yang tinggi serta banyak anak-anak yang putus sekolah karena keadaan ekonomi serba kekurangan menjadikan program PKH ini dirumuskan demi memutus ketidaksejahteraan masyarakat Indonesia serta menghentikan kemiskinan yang terus meningkat.

Adapun besaran bantuan yang diberikan menurut Kementerian Sosial dari [www.kemensos.go.id](http://www.kemensos.go.id) pada tahun 2024 dikelompokan berdasarkan komponen. Seperti besaran bantuan untuk Ibu Hamil bantuan diberikan sebesar Rp 3.000.000 per tahun. Anak usia 0-6 tahun, bantuan sama seperti ibu hamil, yaitu Rp 3.000.000 /tahun. Anak Sekolah SD, bantuan sebesar Rp 900.000. Anak Sekolah SLTP (SMP), bantuan sebesar Rp 1.500.000 per tahun. Anak Sekolah SLTA (SMA), bantuan sebesar Rp 2.000.000 per tahun. Disabilitas Berat, bantuan sebesar Rp 2.400.000 per tahun. Lanjut Usia 60 tahun ke atas bantuan sebesar Rp 2.400.000 per tahun, sama seperti kategori disabilitas berat.

Jumlah besaran biaya yang diberikan tentu harus sesuai dengan kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam memanfaatkan dana tersebut, baik untuk kebutuhan fasilitas kesehatan (faskes), pendidikan (fasdik), maupun untuk menjangkau akses lainnya yang mendukung peningkatan kualitas hidup. Agar dana bantuan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan tepat sasaran, keberadaan pendamping menjadi sangat penting. Pendamping memiliki peran strategis dalam mendata, memantau, mengedukasi, serta memberikan pengarahan kepada para penerima manfaat, sehingga penggunaan dana dapat memberikan dampak positif nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.

Hal inipun tercermin dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ciluncat, di mana pendamping turut berperan aktif dalam mendampingi sebanyak 254 orang KPM, dan berdasarkan data KPM tahun 2025 terdapat lima kategori komponen penerima manfaat. Komponen pendidikan merupakan yang paling dominan dengan jumlah penerima sebanyak 176 orang. Disusul oleh kategori lansia sebanyak 66 orang, kemudian anak di bawah usia 0–6 tahun sebanyak 10

orang. Sementara itu, penerima dengan disabilitas hanya berjumlah 2 orang. Pada kategori ibu hamil tidak terdapat penerima manfaat pada tahun ini.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, komponen pendidikan menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ciluncat. Hal ini terlihat dari jumlah penerima manfaat pada komponen pendidikan yang mencapai angka tertinggi dibandingkan dengan komponen lainnya. Besarnya jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar Keluarga penerima Manfaat memiliki anak usia sekolah yang membutuhkan dukungan untuk melanjutkan pendidikannya secara berkelanjutan. Untuk melihat sebaran dan jenjang pendidikan anak-anak penerima manfaat, berdasarkan data rincian penerima PKH komponen pendidikan di Desa Ciluncat tahun 2025, tercatat bahwa jumlah total penerima manfaat (PM) anak sekolah adalah sebanyak 176 anak. Rincian tersebut mencakup tiga jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA. Jumlah penerima di jenjang SD sebanyak 78 anak, jenjang SMP sebanyak 51 anak, dan jenjang SMA sebanyak 47 anak. Data ini menunjukkan distribusi penerima bantuan pendidikan PKH cukup tersebar di 14 RW.

Namun, dalam implementasinya, pelaksanaan PKH di bidang pendidikan tidak selalu berjalan mulus dilapangan karena masih ditemukan sejumlah anak yang putus sekolah atau hampir putus sekolah. Sekitar 8 orang di antaranya memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarga, seperti berjualan, bekerja di toko material, atau bertani. Sementara itu, 10 orang lainnya kehilangan semangat belajar dan lebih memilih untuk berdiam diri di rumah tanpa ada kegiatan positif seperti belajar atau mengembangkan keterampilan. Masalah ini sering dianggap hanya disebabkan oleh faktor anak yang terlalu malas bersekolah dan orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan. Namun, ditemukan juga bahwa upaya untuk mencegah anak putus sekolah belum dilakukan secara menyeluruh. Pendamping lebih banyak fokus pada bantuan administratif, tetapi untuk anak-anak yang sudah menunjukkan tanda-tanda ingin berhenti sekolah, belum ada pendekatan atau tindakan khusus dari pendamping.

Padahal, dalam pedoman PKH, anak yang putus sekolah bisa kehilangan bantuannya, dan di sinilah pentingnya peran pendamping untuk melakukan

pengecahan sejak dini. Maka dari itu fenomena ini tentu menimbulkan pertanyaan penting mengapa kondisi tersebut bisa tetap terjadi, untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya implementasi program PKH oleh pendamping, khususnya dalam pendidikan anak-anak keluarga penerima manfaat di Desa Ciluncat.

Untuk menjawab hal tersebut, penting untuk meninjau terlebih dahulu berbagai literatur dan penelitian terkait program PKH dalam ranah pendidikan anak. Dan dalam topik yang diangkat sebenarnya sudah banyak kajian yang menyoroiti implementasi antara bantuan sosial dan keberlangsungan pendidikan, hasilnya juga menunjukkan bahwa implementasi PKH memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya peningkatan akses pendidikan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang berasal dari rumah tangga miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Yosefa Neonnufa (2021) di Desa Sone, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara menganalisis tentang pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap pendidikan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program ini berhasil membantu meringankan beban ekonomi keluarga miskin serta mampu meningkatkan motivasi anak-anak untuk tetap bersekolah. Dengan adanya bantuan rutin dari pemerintah, anak-anak KPM dapat memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, seperti membeli perlengkapan sekolah atau membayar biaya lainnya. Selanjutnya, penelitian oleh Samirudin dkk. (2022) di Desa Langkumapo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna, juga memperkuat temuan sebelumnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa implementasi PKH sudah sesuai dengan standar dan sasaran kebijakan pemerintah. Pendamping PKH menjalankan peran secara optimal, mulai dari memantau kehadiran anak-anak di sekolah hingga memastikan bahwa dana yang diterima digunakan untuk kepentingan pendidikan. Keluarga penerima manfaat juga terlihat memanfaatkan dana tersebut secara tepat, terutama dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka.

Kemudian, studi terbaru dilakukan oleh Putri Kaiser dan Rahmah Sitti (2024) di Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar. Penelitian ini menyoroiti peran pendamping PKH secara lebih komprehensif, mencakup empat aspek utama, yaitu

ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pemantau, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian dan kesejahteraan keluarga penerima manfaat melalui pendekatan partisipatif. Dalam aspek pendidikan, pendamping bertindak sebagai jembatan antara keluarga miskin dan akses terhadap pendidikan yang layak, dengan pendekatan yang bersifat motivasional, edukatif, dan solutif. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan serta mendorong anak-anak untuk tetap bersekolah.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi beberapa kesamaan, perbedaan, serta kebaruan (*novelty*) yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Adapun kesamaannya dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti implementasi dan juga peran pendamping PKH dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Kesamaan lainnya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian dengan fokus utamanya adalah untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif para pelaku di lapangan, termasuk pendamping, keluarga penerima manfaat, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Untuk perbedaannya antara peneliti dahulu dan yang akan peneliti lakukan terletak pada ruang lingkup kajian. Dua dari penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek evaluatif terhadap peran pendamping dan dampak program terhadap pendidikan, sementara satu penelitian lainnya menyoroti implementasi PKH secara umum, tidak hanya terbatas pada peran pendamping, melainkan mencakup seluruh komponen program. Perbedaan lainnya yang paling mendasar terletak pada pemilihan lokasi penelitian. Peneliti memilih meneliti di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda dengan wilayah-wilayah yang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Tentunya perbedaan lokasi ini dapat memberikan kontribusi sehingga hasil temuan dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai implementasi PKH di wilayah yang memiliki dinamika yang tak sama.

Selain itu, perbedaan sudut pandang juga menjadi pembeda penting. Ketiga penelitian terdahulu menggunakan perspektif kesejahteraan dan ekonomi sebagai

ilmu dalam menilai keberhasilan program. Sementara itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan perspektif pekerjaan sosial sebagai landasan utama. Penggunaan perspektif ini menempatkan peran pendamping bukan hanya sebagai pelaksana teknis, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam melindungi dan menyejahterakan anak-anak dari keluarga penerima manfaat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merancang program atau alternatif solusi berbasis nilai-nilai pekerjaan sosial, yang akan dimuat dalam Bab V.

Sementara itu, untuk kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu pertama terletak pada perspektif pekerjaan sosial. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan peran pendamping saat ini, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana peran tersebut dapat terus diperkuat dan dikembangkan ke depan, agar dampak positif terhadap pendidikan anak lebih berkelanjutan. Melalui nilai-nilai pekerjaan sosial seperti advokasi, pemberdayaan, dan keadilan sosial, penelitian ini berusaha memberikan alternatif solusi atau rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan PKH di masa mendatang.

Selain itu kebaruan penelitian ini pula dilihat dari pengambilan informasi yang tidak hanya mengandalkan narasumber dari pendamping PKH saja sebagai subjek utama, tetapi juga melibatkan keluarga penerima manfaat, khususnya orang tua dan anak-anak yang sedang berada di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA sebagai komponen yang merasakan bantuan PKH secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana implementasi melalui interaksi antara pendamping, anak, dan orang tua dalam proses pendampingan pendidikan berlangsung di lapangan.

Untuk mengkaji fenomena tersebut secara mendalam dan terarah, maka diperlukan suatu landasan teori yang dapat digunakan sebagai analisis dalam mengkaji implementasi di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada teori implementasi kebijakan dari George C. Edward III (1980) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu aspek penting dalam pengimplementasian suatu kebijakan yang dilihat dari komunikasi, sumber daya, disposisi/sikap dan birokrasi. Dengan

menggunakan teori tersebut, peneliti berharap dapat memahami lebih dalam dinamika implementasi program yang dilakukan pendamping, khususnya dalam konteks pendidikan anak penerima manfaat.

Berdasarkan latar belakang, isu masalah serta teori yang telah disajikan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) oleh pendamping dalam mendukung pendidikan formal anak-anak penerima manfaat, khususnya di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul: “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) oleh Pendamping dalam Pendidikan Anak Penerima Manfaat di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Oleh Pendamping Dalam Pendidikan Anak Penerima Manfaat di Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.” Dirumuskan kedalam sub-sub masalah seperti berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana komunikasi pendamping dalam implementasi PKH dalam pendidikan formal anak keluarga penerima manfaat di Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya pendamping pada Implementasi PKH dalam pendidikan formal anak keluarga penerima manfaat Di Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana sikap/disposisi pendamping, dalam pendidikan formal anak keluarga penerima manfaat Di Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana birokrasi antar pihak dalam pendidikan formal anak keluarga penerima manfaat di Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Oleh Pendamping Dalam Pendidikan Anak Penerima Manfaat di Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Karakteristik Informan yang akan diteliti.
2. Menganalisis bagaimana komunikasi dalam implementasi PKH oleh pendamping berjalan, terutama dalam mendukung pendidikan formal anak dari keluarga penerima manfaat di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang digunakan pendamping dalam mendukung implementasi PKH dalam pendidikan formal anak keluarga penerima manfaat di Desa Ciluncat.
4. Menganalisis sikap dan disposisi pendamping dalam mendukung pendidikan formal anak keluarga penerima manfaat di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung.
5. Menggambarkan birokrasi antar pihak dalam implementasi PKH terkait pendidikan formal anak keluarga penerima manfaat di Desa Ciluncat. di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Oleh Pendamping Dalam Pendidikan Anak Penerima Manfaat di Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori Implementasi dari George C. Edward III (1980) dalam konteks mengenai program bantuan PKH terhadap pendidikan formal anak dan menambah wawasan dalam bidang ilmu pekerjaan sosial tentang implementasi PKH yang dilakukan pendamping dalam mendukung pendidikan anak penerima manfaat di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam meningkatkan program PKH, khususnya dalam mendukung pendidikan anak keluarga penerima manfaat.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan analisis penelitian, peneliti menjelaskan secara garis besar sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini. Berikut adalah penjelasan mengenai sistematika penulisan yang dirancang untuk penelitian ini:

**BAB I :PENDAHULUAN**, Mencakup beberapa bagian penting, yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II :KAJIAN KONSEPTUAL**, dalam penelitian mencakup konsep mendasari penelitian berisi kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Dan kerangka pikir yang relevan dengan permasalahan yang diangkat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengarahkan analisis yang dilakukan.

**BAB III :METODE PENELITIAN**, dimulai dengan desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, data, teknik pengumpulan data dan sumber data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, dan jadwal serta langkah-langkah penelitian.

**BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat gambaran secara geografis lokus wilayah, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V :USULAN PROGRAM**, berisi dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran biaya, rencana evaluasi, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.

**BAB VI :SIMPULAN DAN SARAN**, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian